



## Pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja

**Maya Nadia Septiani**

<sup>1</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : risnadewikinanti@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*Consumptive behavior is a waste of money behavior by buying goods that are not as needed or as needed but buy it excessively. Consumptive behavior can be the habit of everyone, one of them is a teenager. Teenagers is one of the sales goals that certainly is not a bit that is tempted by the product and lapsed into consumptive behavior. Individual counseling and counseling is done to help adolescents reduce the perceived consumer behavior that has been negatively impacted. For himself, his family's economic life and his life in associating. This paper aims to determine the picture of consumptive behavior of adolescents and the influence of individual guidance and counseling on consumptive behavior of adolescents. The research method used in this paper is a quantitative method. All the resulting data will be numerical based on calculations using SPSS (Statistical Package for the social sciences). consumptive behavior value of 50% of subjects is above 4.00 while 50% is under 4.00. Based on the interest of using SPSS, the value of KD obtained is  $0.566 \times 100\% = 56.60\%$ , it can be interpreted that the variable X (Guidance and Individual Counseling) has an effect of 56.60% to variable Y (Consumptive Behavior) and 64.40% other influenced by factors other outside of variable X.*

*Keywords: Individual Guidance and Counseling; Consumptive behaviour; Teenagers.*

### **ABSTRAK**

Perilaku konsumtif merupakan perilaku menghambur-hamburkan uang dengan membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan atau sesuai kebutuhan tetapi membelinya secara berlebihan. Remaja merupakan salah satu sasaran penjualan yang tentunya tidak sedikit yang tergiur oleh produk tersebut dan terjerumus kedalam perilaku konsumtif. Bimbingan dan konseling individu dilakukan untuk

membantu remaja mengurangi perilaku konsumtif yang sudah diketahui banyak menimbulkan dampak negatif. Bagi dirinya, kehidupan ekonomi keluarganya maupun kehiduannya dalam bergaul. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif remaja dan pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja. Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode kuantitatif. Semua data yang dihasilkan nanti berupa angka-angka berdasarkan pada penghitungan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the social sciences*). nilai perilaku konsumtif 50% subjek berada diatas 4,00 sedangkan 50% lagi berada di bawah 4,00. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS, nilai KD yang diperoleh adalah  $0.566 \times 100\% = 56.60\%$  , dapat ditafsirkan bahwa variabel X (Bimbingan dan Konseling Individu) memiliki pengaruh sebesar 56.60% terhadap variabel Y (Perilaku Konsumtif) dan 64.40% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X.

**Kata Kunci :** Bimbingan dan Konseling Individu; Perilaku Konsumtif; Remaja.

## PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing. Kebutuhan itu berusaha untuk dipenuhinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan. Hal tersebut menjadi penyebab orang-orang untuk melakukan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif saat ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pada orang dewasa, perilaku konsumtif pun banyak melanda para remaja di Indonesia, baik di kota-kota besar maupun didaerah yang sedang berkembang.

Remaja yang kebanyakan berada pada rentang usia sekolah menengah atas didaerah Majalaya juga membutuhkan belanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun perilaku para remaja ini dalam berbelanja menimbulkan problematika. Tidak sedikit remaja yang membelanjakan uangnya namun kurang sesuai dengan kebutuhannya atau tidak jarang melebihi kebutuhan dasarnya. Hal tersebut disebabkan tersedianya produk yang semakin bervariasi di pasaran memicu remaja untuk membeli produk-produk yang kurang dibutuhkannya. Apabila perilaku ini tidak dikendalikan, dapat menimbulkan perilaku konsumtif, yaitu perilaku membeli produk dengan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan (Sumartono, 2002: 117).

Perilaku konsumtif merupakan salah satu perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Wahyuningtyas (Enrico, 2014: 40) berpendapat bahwa munculnya perilaku konsumtif tidak mengenal batas negara, Indonesia termasuk di dalamnya. Fakta menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat Indonesia berperilaku konsumtif dan menyukai

barang-barang baru, serta rela menghabiskan sebagian pendapatannya untuk membeli produk baru yang sedang trend (Pratama, 2013: 55).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Di mana hal ini dapat tecermin dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS) sejak tahun 2003, dan pada tahun 2012 akhir rasio tersebut di bawah *Marginal Prosperity to Consume* (MPC).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chita, David, dan Pali pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 36,2% remaja Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011 berperilaku konsumtif dengan melakukan belanja secara online. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya muncul pada kalangan dewasa, tetapi juga dapat muncul pada remaja. Munculnya perilaku konsumtif pada remaja disebabkan oleh rentannya remaja untuk terpengaruh promosi-promosi produk dan jasa melalui media maupun secara langsung.

Perilaku konsumtif remaja terhadap barang-barang bermerk banyak tumbuh pada remaja yang besar dan tumbuh di kota-kota besar dan sekarang mulai merambah ke remaja yang berada didaerah yang mulai berkembang sehingga mereka menjadikan mall sebagai rumah keduanya. Salah satu alasan, remaja berperilaku konsumtif adalah ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah, sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh saat anaknya mulai memasuki dunia remaja. Salah satu penyebab timbulnya keluhan orangtua, karena sebagian perilaku remaja menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya.

Dengan banyaknya dampak negatif akibat perilaku konsumtif ini, maka upaya bimbingan dan konseling diperlukan dalam menanggulangi perilaku konsumtif. Bimbingan dan konseling dapat melakukan upaya kuratif, karena apabila perilaku konsumtif tersebut dibiarkan maka akan terus mengakar di dalam gaya hidup dan akan berlanjut sampai dewasa. Dampak negatif akan lebih besar terjadi apabila pencapaian finansial didapatkan melalui segala macam cara yang tidak sehat. Teknik yang digunakan adalah konseling individual melalui interaksi yang berkelanjutan antara konselor dan konseli sehingga mengontrol dirinya dan perilaku konsumtif remaja tersebut dapat disembuhkan. Salah satu teknik bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku konsumtif adalah teknik konseling individu. Konseling individu sesuai yang dikemukakan oleh Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance Principle and Services* (Sofyan S Willis, 2010 : 13) bimbingan adalah proses pemberian bantuan

terhadap individual untuk memncapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimun di sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan pembimbing atau konselor, dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan konseli dapat disusun secara sistematis dimulai dari pengenalan dan pemahaman permasalahan, kemudian analisis yang tepat terhadap permasalahan tersebut, setelah melakukan analisis dan diketahui titik permasalahannya langkah selanjutnya adalah pengaplikasi dan pemecahan masalah tersebut, selanjutnya langkah yang dilakukan adalah evaluasi, baik evaluasi awal ataupun proses akhir dan yang terkhr adalah adanya tindak lanjut masalah (Dewa Ketut Sukardi 2008:63).

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling lainnya. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku (Bimo Walgito, 1989: 24-25). Maka dari itu, peran bimbingan dan konseling individu dipercaya cocok untuk mengurangi perilaku konsumtif karena dapat memperbaiki cara berpikir, berperilaku dan bersikap konsumtif.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan konseling individual antara sebagai berikut:

Penelitian Setyaningrum, Dewi, Setiawati, Denok (2013). Berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian Wardiah, W. (2018) berjudul Optimalisasi Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Individu dengan Menggunakan Media Power Point Sebagai Upaya Peningkatan Kebiasaan Belajar Siswa. Penelitian Fadhillah, Siti S., Hananto, Ipung. (2014) berjudul Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Mengubah Sikap Terhadap Layanan Konseling Individual *Jurnal Counselium* 1 (3). Penelitian Sumarto, S. (2015). Berjudul Evaluasi Hasil Program Layanan Bimbingan dan Konseling Individual di Sekolah Dan Madrasah.

Penelitian penelitian tersebut seting nya adalah sekolah dan sarannya siswa, sedangkan penelitian penulis setingnya perguruan tinggi dan sarannya adalah mahasiswa.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan perilaku konsumtif remaja antara lain: Penelitian Wowor. Jessica C. (2013) berjudul Pengaruh Iklan Komersial di Radio Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat. Penelitian Fransisca, P. Tommy Y. S., Suyasa (2005) berjudul Perbandingan Perilaku Konsumtif Berdasarkan Metode Pembayaran. Peneliiian Heni, Septi A. (2013) berjudul Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Syukur Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Sma It Abu Bakar Yogyakarta Penelitian Rizka F, Priaz, Anugerah, I., Umi (2013). Berjudul Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja (Studi Pada Siswa Kelas Xi Sma Trimurti Surabaya). Penelitian penelitian tersebut sasarannya adalah siswa di sekolah, sedangkan penelitian penulis sasarannya mahasiswa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gustiana, Arifin & Marlina (2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individu yang meliputi faktor konselor, konseli, metode maupun faktor-faktor pendukung sarana maupun fasilitas sudah cukup baik. Siswa setelah diberikan layanan konseling individu oleh guru BK, siswa dapat merubah perilakunya yang semula siswa tidak berangkat kesekolah atau bolos setelah dilakukan konseling individu akhirnya siswa menjadi berubah kearah positif yakni tidak lagi bolos dan intensitas bolosnya dalam sebulan berkurang.

Lokasi penelitian dalam tulisan ini terletak di daerah Majalaya, tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung. Majalaya merupakan salah satu daerah yang saat ini mulai berkembang ditandai dengan mulai banyak berdirinya mall-mall, distro dan tempat perbelanjaan lainnya. Selain itu, banyaknya online shop yang sudh merambah daerah itu juga menjadi salah satu penunjang remaja untuk melakukan perilaku konsumtif. Dari berbagai permasalahan yang timbul dari perilaku konsumtif pada remaja, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung dan seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena hasil dari penelitian ini berbentuk angka dan diolah melalui penghitungan SPSS (Statistical Package for the Social Science).

## **LANDASAN TEORITIS**

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana, dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya (Sofyan Willis, 2014: 13).

Jadi, jika diteliti yang dimaksud menurut Sofyan Willis bimbingan itu diberikan dengan memiliki tujuan tertentu juga dilakukan secara sistematis. Sistematis disini adalah bantuan yang diberikan tersebut haruslah tersusun dengan baik, mulai dari perkenalan, inti, dan penutupan sehingga tujuan dari bimbingan itu tercapai dengan baik. Selain secara sistematis menurut Sofyan Willis bantuan tersebut haruslah diberikan tanpa paksaan, maksud dari tanpa paksaan adalah konseli sendiri yang harus menyadari bahwa konseli tersebut membutuhkan bimbingan.

Sedangkan menurut (Juntika, 2006:5) bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Menurut Juntika bimbingan bukan proses yang kebetulan dan harus berkesinambungan. Sejalan dengan pendapat Sofyan Willis, Juntika juga menyebutkan bahwa bimbingan itu harus dilakukan secara sistematis yaitu melalui tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan. Sehingga proses bimbingan terarah pada pencapaian tujuan.

Lebih lanjut Tomshon dan Rudolf (dalam Anas Salahudin, 2012:65) bimbingan dan konseling bertujuan agar konseli dapat mengikuti kemajuan berupa saran-saran konselor untuk melakukan perubahan tingkah laku secara positif, menemukan penyelesaian masalah, mengambil keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan kepribadian, dan penerimaan diri.

Adapun pengertian bimbingan dan konseling individu yang lebih spesifik dikemukakan oleh Sofyan S. Willis, konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Sofyan S. Willis, 2014: 50).

Bimbingan konseling individu dilaksanakan dengan tujuan memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya, memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masin, memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis, memiliki sikap positif

atau *respect* terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, memiliki sikap *respect* yang tinggi terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya, rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya, dapat berinteraksi sosial (*Human Relations*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia, mampu menyelesaikan masalah (konflik) baik bersifat internal (dari diri sendiri) maupun eksternal (dengan orang lain), dapat mengambil keputusan secara efektif. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik (belajar), dan karir (Yusuf dan Nurihsan, 2009:14).

Tujuan konseling individu tersebut akan membantu dalam proses pelaksanaannya agar bimbingan dan konseling individu terlaksana dan efektif.

Bimbingan dan konseling individu memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi *preventif* (pencegahan), fungsi pengembangan, fungsi *kuratif* (penyembuhan), fungsi penyaluran, fungsi *adaptasi* dan fungsi penyesuaian.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi bimbingan dan konseling individu sudah terlaksana dengan baik, dapat dikatakan bahwa seorang individu mampu berkembang sesuai dengan tujuan hidupnya, serta dapat dikatakan bahwa individu mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Perpaduan dari semua fungsi tersebut akan sangat membantu terlaksananya perkembangan individu.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor dan konseli) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Menurut (Sofyan Willis, 2014: 239) proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu, tahap awal konseling, tahap tengah (inti) dan tahap Akhir (penutup).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung terletak di jalan Sastra No. 21 C, solokan Jeruk- Majalaya Kabupaten Bandung. Sekolah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang berada di Kabupaten Bandung yang memiliki

akreditasi A. Madrasah ini berdiri sekitar tahun 1997, namun baru diresmikan menjadi sekolah negeri 2 tahun kemudian tepatnya pada tahun 1999.

Sebenarnya nama awal dari sekolah ini bukan Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung, akan tetapi awal berdirinya sekolah ini bernama Yayasan As-Syukur. Setelah menjadi sekolah negeri kemudian berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Majalaya, lalu pada tahun 2016 berganti nama kembali menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung. Tulisan ini menjadikan salah satu angkatan yaitu kelas XI di Madrasah liyah Negeri 2 Bandung menjadi objek penelitian. Siswa dan siswi kelas XI yang berada pada rentang usia 14-17 tahun ini sedang mengalami fase pencarian jati diri dan tentunya berada pada fase remaja yang sedang *labil-labilnya*. Baik labil pada hal mengambil keputusan maupun labil ketika memilih antara kebutuhan dan keinginan. Hal ini menyebabkan banyaknya terjadi siswa yang memiliki perilaku konsumtif, karena mereka tidak mudah membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, tulisan ini menghasilkan data bahwa gambaran perilaku konsumtif pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung ini memiliki nilai tengah 4,00. Artinya siswa dan siswi tersebut memiliki nilai perilaku konsumtif 50% diatas 4,00 dan 50% dibawah 4,00. Hasil ini diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package of the Social Science*). Kemudian bimbingan dan konseling individu memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif sebesar 56,40% dan 43,40% dipengaruhi oleh faktor lain selain bimbingan dan konseling individu.

### Gambaran Perilaku Konsumtif

Bagian pertama dalam tulisan ini menjelaskan tentang gambaran perilaku konsumtif pada siswa siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung. Gambaran perilaku konsumtif ini diperoleh dari pembagian angket yang kemudian dihitung dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package of the Social Science*). Gambaran perilaku konsumtif ini memiliki fungsi untuk mengetahui seberapa besarkah tingkat perilaku konsumtif pada remaja di Madrasah aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melanjutkan penelitian karena hal yang akan diteliti sesuai dengan keadaan dilapangan.

Tabel 1. Gambaran Perilaku Konsumtif Remaja

Statistics		
VAR00001		
N	Valid	91



Missing	0
Mean	3,95
Median	4,00
Mode	5
Std. Deviation	1,129
Minimum	1
Maximum	5

Statistic Package of the Social Science

Dari hasil penghitungan menggunakan SPSS (*Statistic Package of the Social Science*), diperoleh median atau nilai tengah dari sebaran data pada penelitian ini sebesar 4,00. Hal ini menunjukkan jika keseluruhan data diurutkan dan dibagi dua sama rata, maka nilai perilaku konsumtif 50% subjek berada diatas 4,00 sedangkan 50% lagi berada di bawah 4,00. Nilai Minimum dan Maximum menunjukkan bahwa nilai paling kecil dalam penelitian ini adalah 1 dan paling besar adalah 5.

Data tersebut menunjukkan bahwa remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten yang menjadi sampel pada penelitian memiliki nilai perilaku konsumtif dengan rata-rata 4.

Gambaran perilaku diatas didapat dari hasil penghitungan kuesioner yang dibagikan kepada 90 orang siswa dan siswi. Sampel itu diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 112) apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. dalam penelitian ini peneliti mengambil 35% dari 255 siswa, sehingga sampelnya 90 orang. Hal ini mempertimbangkan hal-hal berikut kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan financial, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data serta besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja sampel besar, hasilnya pun akan lebih baik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* (SRS) yaitu sebuah teknik sampling yang mengelompokan populasi yang

heterogen menjadi beberapa stratum atau kelompok. Kemudian dari kelompok tersebut diambil sejumlah sampel secara acak (Sugiyono, 2012: 82).

Berdasarkan hal tersebut, populasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 kelas XI Kabupaten Bandung ada 5 kelas. Dari masing-masing kelas diambil sampel acak sehingga didapat sampel sebagai berikut:

Tabel 2 Gambaran Sampel dari Setiap Kelas

Kelas XI MIPA 1	11 orang
Kelas XI MIPA 2	11 orang
Kelas XI MIPA 3	11 orang
Kelas XI MIPA 4	11 orang
Kelas XI IPS 1	12 orang
Kelas XI IPS 2	12 orang
Kelas XI IPS 3	13 orang
Kelas XI Bahasa 1	9 orang
Jumlah	90 orang

Sumber: Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung

Selain gambaran perilaku konsumtif remaja, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat tentang pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu terhadap perilaku konsumtif remaja peneliti juga melakukan beberapa kegiatan pendukung diantaranya adalah melakukan observasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah teknik observasi non-partisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung.

Setelah melakukan observasi peneliti kemudian membuat instrument penelitian yang nantinya akan disebarakan kepada beberapa siswa yang menjadi sampel. Oleh karena itu terlebih dahulu penulis menentukan indikator dari kedua variable yang menjadi focus penelitian. Adapun indikatornya sebagai berikut:

Indikator keberhasilan konseling yaitu, menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik, serta adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas.

Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan yang tidak menguntungkan dan sebagainya. Konseli sudah bisa berfikir realistic dan percaya diri (Sofyan S. Willis, 2010: 54).

Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Bimbingan dan Konseling Individu

	Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
Konseling Individu	Mengurangi kecemasan	Bersikap realistis	Berbelanja untuk memenuhi keinginan sendiri meskipun itu tidak sesuai dengan budget yang seharusnya(-).	
		Meningkatkan kepercayaan diri	Kepercayaan diri berkurang ketika sesuatu yang diinginkan tidak terpenuhi (-)	
	Perubahan kearah positif, sehat dan dinamik	Perubahan kearah positif dalam mengoreksi diri	Mengurangi belanja berlebihan ketika orang lain mengoreksi diri saya (-)	
		Meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar	Menyalahkan teman ketika saya membeli satu barang yang tidak saya butuhkan karena teman saya menyarankannya (-)	
		Merencanakan hidup dengan program yang jelas	Membeli barang yang menarik perhatian saya, walaupun itu tidak saya butuhkan (-)	

Konseling Individual Teori dn Praktek

Menurut Sumartono bahwa ciri-ciri perilaku konsumtif antara lain pengkonsumsi barang bukan sekedar mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, pengkonsumsi barang untuk menunjukkan status social dan pengakuan dilingkungan, dan pembelian produk berdasarkan fungsi simbolik yang dimiliki (Hasibuan, 2010:23).

Tabel 4 Kisi-Kisi Skala Perilaku Konsumtif

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan
Perilaku Konsumtif	Pengkonsumsi barang bukan sekedar mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan.	Membeli produk karena iming-iming hadiah	Menurut saya berbelanja ketika ada diskon itu lebih menyenangkan
		Membeli produk karena kemasan menarik	Ketika membeli suatu produk haruslah diperhatikan kemasan yang dipakai sedang trend atau tidak
		Memakai produk Karen unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan	Ketika suatu produk memiliki iklan yang menarik, saya harus memilikinya.
		Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi	Setujukah anda ketika lebih memilih membeli barang yang mahal harganya hanya karena anda menginginkannya
	Pengkonsumsi barang untuk menunjukkan status social dan pengakuan dilingkungan	Membeli produk atas pertimbangan (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya)	Ketika banyak diskon pakaian di mall atau di pasar saya akan lebih tertarik membelinya, meskipun barang itu tidak terlalu dibutuhkan
		Membeli produk sekedar untuk menjaga symbol status	Ketika membeli <i>handphone</i> keluaran terbaru, rasa percaya diri saya meningkat
	Pembelian produk berdasarkan fungsi simbolik yang dimiliki	Membeli produk dengan harga mahal menimbulkan rasa bahwa dirinya diterima dan diakui status sosialnya dalam	Berbelanja di mall atau <i>online shop</i> lebih menyenangkan dan terjamin, juga dapat menaikkan status social saya dikalangan teman-teman

lingkungan

Mencoba berbagai merk yang sedang <i>trend</i>	Membeli dua barang yang sama dengan merk yang berbeda
--	---

Instrumen penelitian yang dibuat menggunakan skala *Likert* dengan kategori sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan nilai 4,3,2,1 dan 0. Hal tersebut didasarkan pada kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh tingkat kepercayaannya sebesar 95% terhadap populasi. Instrument yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengungkap perilaku konsumtif remaja sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui seberapa tinggi perilaku konsumtif pada remaja. Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai yang sudah disediakan (Arikunto, 1990:137).

Digunakannya angket ini untuk memperoleh data yang akurat mengenai seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif pada remaja. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mempersiapkan kisi-kisi dan indikator angket. Dalam penelitian ini menggunakan dua instrument yaitu bimbingan dan konseling individu dan perilaku konsumtif. Instrumen Bimbingan dan Konseling Individu. Indikator keberhasilan konseling yaitu, menurunnya kecemasan konseli, pada indikator yang pertama pertanyaan haruslah menuju ke arah menurunnya kecemasan konseli yang sudah melakukan bimbingan dan konseling secara individu. kemudin adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif dalam hal ini peneliti haruslah membuat pernyataan yang sesuai dengan perubahan sikap konseli atau disini remaja ke arah yyang lebih positif, sehat dan dinamik, serta adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan yang tidak menguntungkan dan sebagainya. Konseli sudah bisa berfikir realistic dan percaya diri (Sofyan S. Willis, 2010: 54). Variabel yang kedua adalah perilaku konsumtif. Menurut Sumartono bahwa ciri-ciri perilaku konsumtif antara lain pengkonsumsi barang bukan sekedar mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan disini pernyataan yang dibuat haruslah mengarah kepada

konsumsi barang yang hanyasesuai dengan keinginan begitu juga seterusnya, pengkonsumsi barang untuk menunjukkan status social dan pengakuan dilingkungan, Pembelian produk berdasarkan fungsi simbolik yang dimiliki (Hasibuan, 2010:23). Membuat pernyataan sesuai dengan indikator angket yang telah ditentukan dan selanjutnya dikonsultasikan pada Dosen Pembimbing. Melakukan *Judgement Expert*, Menurut Sugiyono (2013: 352) dalam hal ini instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonstruksikan dengan ahli. Para ahli itu kemudian diminta pendapatnya (*judgement experts*) tentang instrumen yang telah disusun. Kemudian para ahli itu akan berpendapat instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total. Kemudian melakukan *try out* dan menganalisis hasilnya, menyebar angket pada siswa untuk penelitian dan terakhir adalah melakukan analisis hasil penelitian. Selain membuat instrument yang nantinya akan dibagikan, peneliti juga melakukan pengkategorisasian pada siswa siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung melalui pengklasifikasian pekerjaan orangtua siswa, klasifikasi belanja remaja dalam sebulan, dan klasifikasi uang jajan remaja perbulan. Adapun pengklasifikasian tersebut sebagai berikut:

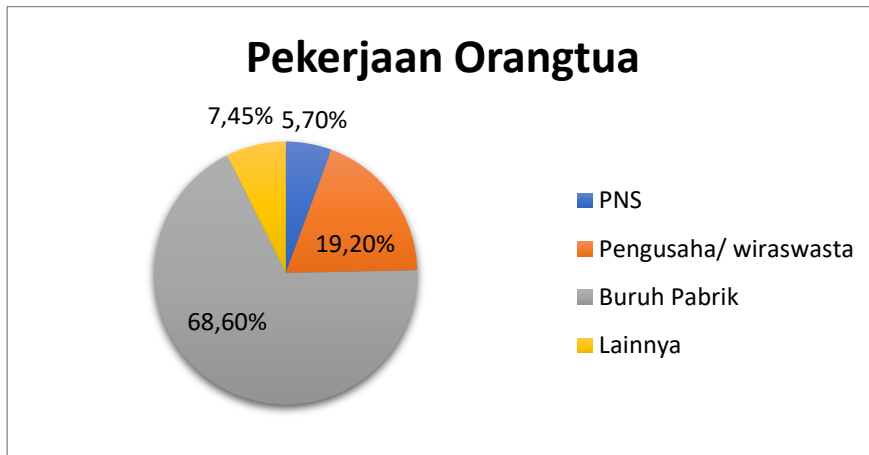
Tabel 5 Klasifikasi Pekerjaan Orangtua Siswa

Kategori	Jumlah (%)
PNS	5,7%
Pengusaha/ wiraswasta	19,2%
Buruh Pabrik	68,6%
Lainnya	7,45%

Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung

Dari tabel pengklasifikasian pekerjaan orangtua siswa dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut:

Gambar 1 Persentase Pekerjaan Orangtua siswa



Dari histogram diatas peneliti dapat menyimpulkan jika dilihat dari pekerjaan orangtua siswa sebagian besar merupakan kategori buruh pabrik yang mencapai 68% menjadi setengah bahkan lebih dari pekerjaan orangtua mereka. Kedua merupakan wiraswasta atau pedagang sebesar 19%. Kemudian dilanjut dengan kategori Pegawai Negeri Swasta dan Lainnya yang masing-masing 6% dan 7%.

Sehingga jika dilihat dari pekerjaan orangtua siswa maka sebagian besar dari siswa tersebut memiliki kondisi ekonomi dalam kategori menengah yang lebih dari setengahnya merupakan buruh pabrik yaitu 68%. Mengapa buruh pabrik masuk kedalam kategori menengah, karena sebagian besar orangtua siswa pada kategori ini keduanya bekerja. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai buruh pabrik masuk kedalam kategori menengah. Dari data tersebut juga dapat dipastikan bahwa orangtua menjadi salah satu pendukung terjadinya perilaku konsumtif pada remaja.

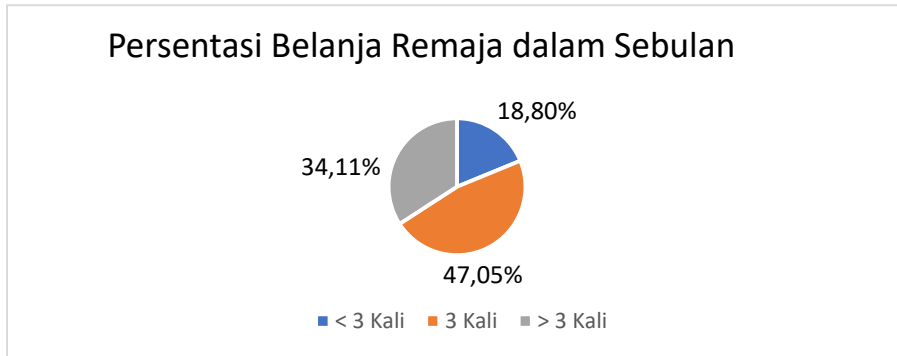
Tabel 6 Klasifikasi Belanja Remaja dalam Sebulan

Belanja dalam Sebulan	Jumlah (%)
<3 Kali	18,8%
3 Kali	47,05%
>3 Kali	34,11%

Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung

Dari table klasifikasi belanja remaja dalam sebulan diatas, maka dapat didapat histogram sebagai berikut:

Gambar 2 Persentasi Belanja Remaja dalam Sebulan



D  
ari  
histo  
gram  
diata  
s  
dapa

t dilihat bahwa klasifikasi remaja belanja dalam sebulan itu ada yang kurang dari 3 kali, ada yang memang 3 kali dan ada yang lebih dari 3 kali. Maka dapat disimpulkan bahwa, jangka belanja remaja dalam waktu sebulan paling banyak yaitu 47,05% adalah sebanyak 3 kali dalam sebulan. Kemudian disusul dengan lebih dari 3 kali yaitu sebanyak 34,11% dan yang terakhir adalah kurang dari 3 kali belanja dalam sebulan yaitu 18,8%.

Sehingga jika dilihat dari klasifikasi belanja ini, siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung ini dalam tingkat menengah, karena ketika dalam sebulan mereka membutuhkan beberapa keperluan dan sifatnya habis dalam jangka waktu pendek misal dua minggu sekali maka mereka berbelanja sebanyak kurang lebih 2-3 kali dalam sebulan. Dalam hal ini 3 kali belanja masih dikatakan normal karena bisa dikatakan 2 minggu sekali mereka berbelanja. Sehingga ketika mereka berbelanja dalam sebulan lebih dari 3 kali yang artinya lebih dari 2 minggu sekali, mereka itu sudah dapat dikatakan masuk kedalam kategori perilaku konsumtif. Karena ketika belanja lebih dari 3 kali dalam sebulan terindikasi bahwa mereka hanya menginginkan barang itu, bukan membutuhkan barang tersebut.

Tabel 7 Klasifikasi Uang Jajan Siswa dalam Sebulan

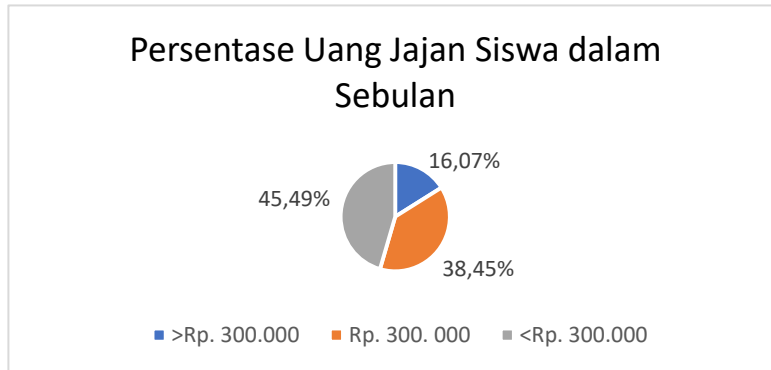
Uang Jajan Siswa dalam Sebulan	Jumlah (%)
<Rp.300.000,-	16,07%
Rp. 300.000,-	38,45%
>Rp. 300.000,-	45,49%

Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung



Dari table klasifikasi uang jajan siswa dapat diperoleh histogram sebagai berikut:

Gambar 3 Persentase Uang Jajan Siswa dalam Sebulan



Dari histogram diatas dapat diketahui bahwa uang jajan yang dimiliki siswa kelas XI madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung dapat dikatakan bahwa mayoritas atau kebanyak siswa memiliki uang jajan lebih dari Rp. 300.000 setiap bulannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada penunjang dari segi financial untuk setiap siswa tersebut berbelanja lebih dari 3 kali dalam sebulan. Setelah yang tertinggi adalah siswa yang memiliki uang jajan lebih dari Rp. 300.000 yang kedua adalah siswa yang memiliki uang jajan sekitar Rp. 300.000 dan yang terakhir memiliki uang jajan kurang dari Rp. 300.000 setiap bulannya. Uang jajan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat belanja atau perilaku konsumtif pada remaja.

### **Pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja**

Bagian kedua pada tulisan ini membahas tentang seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja pada siswa siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung kabupaten Bandung. Melalui penghitungan data menggunakan pengolah data SPSS (*Statistic Package of the Social Science*) dapat diperoleh data sebagai berikut:

Menurut Arikunto (2010: 221) pengertian reliabilitas bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat endensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi instrumen dari waktu ke waktu, data yang diperolehpun akan tetap

sama meskipun beberapa kali diambil dalam waktu yang tidak sama.

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika  $r_{11} > r_{tabel}$ . Artinya  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel.

Uji reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau alat ukur yang memiliki konsistensi. Menurut Sugiyono (2012: 123) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur sekalipun pengukuran itu dilakukan secara berulang-ulang.

Untuk mencari nilai reliabilitas dari kuesioner penulis mengacu pada pendapat Guilford (1956: 145) sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori Koefisien Reliabilitas

Interval Reliabilitas	Kategori
0.80 – 1.00	Reliabilitas sangat tinggi
0.60 – 0.79	Reliabilitas tinggi
0.40 – 0.59	Reliabilitas sedang
0.20 – 0.39	Reliabilitas rendah
-1.00 – 0.19	Reliabilitas sangat rendah

Tabel 9. Uji Reliabilitas Variabel X (Bimbingan dan Konseling Individu)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,414	,405	5

SPSS (Statistic Package of the Social Science)

Dari hasil uji reliabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* dari variable X (Bimbingan dan Konseling Individu) adalah sebesar 0,405. Maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan pada variable X memiliki reliabilitas sedang, karena  $0,405 \geq 0,40$ .

Tabel 10. Uji Reliabilitas Variabel Y (Perilaku Konsumtif)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,732	,734	8

SPSS (Statistic Package of the Social Science)

Dari table hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa Croanch's Alpha variable Y (Perilaku Konsumtif) yaitu 0,734. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pernyataan pada variable Y memiliki Reliabilitas tinggi karena hasil dari uji reliabilitas variable Y  $0,734 \geq 0,70$ .

Sebelum melakukan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan analisis pendahuluan yang berfungsi untuk mempermudah penggolongan data statistik disetiap pernyataan yang terdapat pada instrument penelitian. Adapun nilai setiap butir pernyataan diberi skor sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) dengan skor 4, netral (N) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1.

Data yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing variabel. Pembahasan setiap variabel dilakukan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif, tujuannya adalah agar hasil dari data yang diolah berbentuk angka atau skor dan ditafsirkan secara deskriptif. Data variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas atau variabel X (Bimbingan dan Konseling Individu), dan variabel terikat atau variabel Y (Perilaku Konsumtif).

Data yang telah diperoleh melalui penyebaran instrumen kemudian dianalisis dan dimuat dalam 13 butir pernyataan. Uji normalitas dilakukan untuk

mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  (5%). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Adapun hipotesis yang diajukan pada uji normalitas yaitu:

$H_0$  ;  $P_v \geq 0.05$  maka residual berdistribusi normal.

$H_1$  ;  $P_v \leq 0.05$  maka residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 11. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,72947434
	Absolute	,097
Most Extreme Differences	Positive	,097
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,929
Asymp. Sig. (2-tailed)		,354
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

SPSS (Statistic Package of the Social Science)

Dari table hasil pengolahan data untuk uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa diperoleh  $P_{value} 0,354 \geq 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, atau dengan kata lain uji normalitas untuk instrument ini terpenuhi dan dikatakan memiliki nilai residual yang normal sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 12. Hasil Penghitungan Data Koefisien

Coefficients	
Model	Sig.
(Constant)	,000
1 Bimbingan dan Konseling Individu (X)	,000

---

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif (Y)

---

SPSS (Statistic Package of the Social Science)

Tabel tersebut menjelaskan bahwa angka probabilitas model Bimbingan dan Konseling Individu. *Sig* adalah 0,000 atau probabilitas lebih kecil daripada alpha 0,005 ( $0,000 \leq 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima yaitu “Terdapat pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu terhadap perilaku konsumtif remaja”.

Tabel 13. Hasil analisis presentase Bimbingan dan Konseling Individu terhadap Perilaku Konsumtif

---

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>	
Model	R Square
1	,566
a. Predictors: (Constant), Bimbingan dan Konseling Individu (X)	
b. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif (Y)	

---

SPSS (Statistic Package of the Social Science)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa angka probabilitas model 1.  $r^2 = 0,566$  sehingga KD yang didapat adalah 56,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa presentase pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu terhadap perilaku konsumtif remaja adalah sebesar 56,6%. Kemudian 43,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor lain itu diantaranya Individu berperilaku konsumtif bukan tanpa sebab, terdapat pengaruh yang melatarbelakanginya. Menurut Nicholas Abercrombe (dalam Suyanto, 2013: 129-130) mengklasifikasikan yang melatarbelakangi seseorang berperilaku konsumtif antara lain, meningkatkan *Performance* kondisi perekonomian, banyaknya waktu senggang, kebutuhan masyarakat untuk memperlihatkan identitas sosialnya, estetisasi kehidupan sehari-hari (*aestheticization of everyday life*) yang ditampilkan masyarakat, perkembangan gaya hidup dan pembelian berbagai barang tertentu, dalam banyak hal dipahami sebagai penanda posisi social masyarakat, posisi ekonomi konsumen, dalam banyak hal telah menggantikan posisi social warga Negara, apa yang diperdagang tidak menyangkut barang dan jasa tetapi pengalaman manusia dan aspek kehidupan sehari-hari manusia telah terakomodasi dan ditawarkan layaknya barang dan jasa yang lain.

Menurut Lina dan Rosyid (dalam Imawati, 2013:54) ada dua factor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal seperti motivasi dan harga diri, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri. Sedangkan factor eksternal seperti kebudayaan, kelas social kelompok social, kelompok referensi, dan keluarga. Faktor internal mempengaruhi perilaku konsumen tersebut diantaranya. Motivasi, dalam psikologi, motivasi adalah sesuatu yang membangkitkan motif atau menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu keputusan atau tujuan. Motivasi dapat mendorong pembelian karena dengan motivasi tinggi untuk melakukan suatu pembelian produk, barang atau jasa maka individu akan cenderung membeli tanpa menggunakan faktor rasionalnya. Pengamatan dan proses belajar, hal akan menentukan tindakan dan mengambil keputusan membeli. Mengamati dan mempelajari stimulus yang berupa informasi-informasi produk atau barang yang sedang *trend* dilingkungan mereka. Kepribadian, berpengaruh terhadap keputusan dalam mengambil keputusan. Mahasiswa masih dalam kondisi emosi yang belum sepenuhnya stabil sehingga kepribadian yang terbentuk dalam diri menunjang dalam motif pembelian pada remaja. Persepsi, dapat digambarkan sebagai proses dimana individu seseorang menyeleksi, mengorganisasi dan menerjemahkan stimulasi menjadi sebuah arti koheran dengan semua kejadian dunia. Dapat juga digambarkan dengan bagaimana kita melihat dunia sekitar kita. Sikap, pengaruh sikap terhadap perilaku konsumen

sangat jelas, misalnya produk yang bermanfaat akan disukai pembeli, produk yang berkualitas akan menarik banyak peminat dan menyebabkan tindakan membeli dan sebaliknya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang antara lain kebudayaan, merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social, yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan serta pengalamannya, kemudian menjadi pedoman bagi tingkah lakunya (Nuraeni dan Alfian, 2012: 19).

Pembagian dalam masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang berbagai nilai, minat dan tingkah laku yang serupa. Kelas social mempengaruhi perilaku remaja dalam menghabiskan waktu mereka, produk yang dibeli dan berbelanja. Interaksi dan kelas social akan mempengaruhi pada selera dan pendapat individu tersebut.

Dengan kata lain, remaja yang bukan anggota kelompok social bersangkutan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tadi. Seperti remaja yang mereferensi kelompok artis atau idola sebagai acuan dari penampilan dan tingkah laku mereka.

Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, termasuk dalam pembentukan keyakinan dan berfungsi langsung dalam menetapkan keputusan remaja dalam membeli dan menggunakan jasa.

## **PENUTUP**

Gambaran perilaku konsumtif pada remaja kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung Kabupaten Bandung adalah 50% diatas 4,00 dan 50% dibawah 4,00. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data melalui alat pengolah data yaitu SPSS. Dari SPSS didapat bahwa 4 merupakan median dari perilaku konsumtif remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung. Median dapat dikatakan sebagai nilai tengah atau acuan seberapa besar perilaku konsumtif tersebut dilakukan.

Besarnya pengaruh bimbingan konseling individu dapat diperoleh dari hasil pengolahan data melalui SPSS yang melalui beberapa tahapan. Pertama, dilihat dari hasil pengolahan uji validitas dan realibilitas instrument yang akan digunakan pada penelitian. Dari hasil uji validitas dan realibilitas instrument dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 5 pernyataan variable X (bimbingan konseling individu) semuanya dinyatakan valid kecuali pernyataan nomor 11 dan dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pernyataan variable X layak digunakan sebagai instrument penelitian. Kemudian untuk variable Y (perilaku konsumtif)

yang memiliki 8 pernyataan yang semuanya dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian. Kedua, dilihat dari hasil uji realibilitas. Uji realibilitas ini ditujukan untuk mengetahui konsistensi instrument, meskipun dipakai beberapa kali. Maka, hasil dari uji realibilitas variable X (bimbingan dan konseling individu) menunjukkan bahwa instrument pada variable X ini memiliki tingkat realibilitas sedang karena Cronbachs Alpha menunjukkan 0,405 yang lebih besar dari 0,40 yang menurut table kategori realibilitas, 0,40-0,59 itu menunjukkan tingkat realibilitas yang sedang. Hasil dari uji realibilitas variable Y (perilaku konsumtif) menunjukkan bahwa instrument tersebut memiliki kepercayaan tinggi karena dari hasil pengolahan data SPSS variable Y (perilaku konsumtif) menghasilkan angka 0,734 yang lebih besar dari 0,70. Karena menurut table kategori tingkat realibilitas 0,60- 0,79 menunjukkan tingkat realibilitas tinggi. Ketiga, uji normalitas berfungsi sebagai tolak ukur apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, juga untuk menjawab hipotesis penelitian. Dari pengolahan data melalui SPSS diperoleh hasil bahwa H0 diterima karena dari uji normalitas dapat diketahui bahwa Pvalue  $0,354 \geq 0,05$ , 0,05 disini diperoleh dari  $\alpha = 0.05$  (5%) yaitu tingkat signifikansi penelitian. Maka ketika H0 diterima dan diketahui bahwa terdapat pengaruh bimbingan terhadap perilaku konsumtif. Keempat, uji regresi linier yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perilaku konsumtif. Dari uji regresi ini didapat hasil bahwa  $r^2 = 0,566$  sehingga KD yang didapat adalah 56,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja sebanyak 56,6% dan 43,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Citra, David dan Pali (2015) Hubungan antara *Self Control* dengan perilaku konsumtif online shopping produk fashion pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas sam ratulangi angkatan 2011. *Diakses*: 8 April 2018.
- Eka, (2012). *Pengaruh Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Salahudin, A. (2012). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Fadhilah, S.S., Hananto, I. (2014) Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Mengubah Sikap Terhadap Layanan Konseling Individual *Jurnal Counselium* 1 (3).
- Fransisca, P., Tommy Y. S., & Suyasa (2005) Perbandingan Perilaku Konsumtif Berdasarkan Metode Pembayaran *Phronesis* 7(2)



- Gustiana, F., Arifin, I. Z., & Marlina, E. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk menumbuhkan Self Management dalam Belajar Siswa dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5(2).
- Heni, S. A. (2013) Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Syukur Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Sma It Abu Bakar Yogyakarta *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. 2 (1)
- Imawati, I., Susilaningsih, & Ivada, E. (2013). Pengaruh financial literacy terhadap perilaku konsumtif remaja pada program IPS SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. *Jupe UNS*.
- Juntika, A. (2006). *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama.
- Otoritas Jasa Keuangan, (2014), Siaran Pers: OJK dan LJK Selenggarakan Pasar Keuangan Rakyat di JIEXPO. Diakses 02 Februari 2018. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/siaran-pers-ojk-dan-ljk-selenggarakan-pasar-keuangan-rakyat-di-jiexpo.aspx>.
- Nuraeni, H. G. (2013). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Priaz, R. F., & Umi, A.I. (2013). Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja (Studi Pada Siswa Kelas Xi Sma Trimurti Surabaya) *Character:Jurnal Penelitian Psikologi*. 1 (2)
- Setyaningrum, D., Setiawati, D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu Dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 3(1)
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarto, S. (2015). Evaluasi Hasil Program Layanan Bimbingan dan Konseling Individual di Sekolah Dan Madrasah. *Tajdid* 14(1)
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta : Kencana.
- Wardiah, W. (2018) Optimalisasi Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Individu Dengan Menggunakan Media Power Point Sebagai Upaya Peningkatan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Mataram *Ganec Swara*. 12 (1)
- Willis,S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Wowor. J. C. (2013) Pengaruh Iklan Komersial Di Radio Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Kelurahan Bahu *Jurnal Acta Diurna* 2 (1)
- Yusuf, S. A., & Juntika A, (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling, Cet. I*. Bandung: Rosda Karya.
- Walgito, B. (1989). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

